

## PENANGGULANGAN SISWA BERMASALAH DENGAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM

**Ridhwan M. Daud**

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Email: realeducation85@gmail.com

### **Abstract**

Madrasah ibtidaiyah is a basic level education unit under the auspices of the Ministry of Religion. Students at madrasah ibtidaiyah are between the ages of 6 and 12. The main goal of education at this level is to form a perfect human both physically and psychologically (*insan kamil*) based on the values of Islamic teachings. This formation can be done because humans are inspired by the potential for good and potential for evil. If there are students who have problems, either regressive or introverted (*aloof, shy, timid, sleepy, don't want to go to school*) or who are aggressive or extroverted (*lying, making trouble, blackmailing friends, violent and behavior that threatens others*) in an attempt This formation can use direct educational strategies, namely role models, suggestions and exercises. And the indirect strategy is prohibition, punishment, reward and supervision. Approaches that can be used are the approach of faith, rationality, habituation, gentleness, wisdom and threats.

*Keywords: Students with Problems, Islamic Religious Values*

### **Abstrak**

Madrasah ibtidaiyah merupakan satuan pendidikan tingkat dasar yang berada di bawah naungan departemen agama. Siswa di madrasah ibtidaiyah berusia antara 6 sampai 12 tahun. Tujuan utama pendidikan pada jenjang ini adalah untuk membentuk manusia yang sempurna baik fisik maupun psikis (*insan kamil*) berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Pembentukan ini dapat dilakukan karena manusia diilhami dengan potensi kebaikan dan potensi keburukan. Jika ditemukan ada siswa yang bermasalah baik yang regresif atau *introvert* (*suka menyendiri, pemalu, penakut, mengantuk, tidak mau masuk sekolah*) maupun yang agresif atau *ekstrovert* (*berbohong, membikin onar, memeras teman, beringas dan perilaku yang mengancam pihak lain*) dalam upaya pembentukan ini dapat digunakan strategi pendidikan langsung, yaitu teladan, anjuran dan latihan. Dan strategi tidak langsung yaitu larangan, hukuman, hadiah dan pengawasan. Pendekatan yang dapat digunakan adalah pendekatan keimanan, rasional, pembiasaan, lemah lembut, bijaksana dan ancaman.

*Kata Kunci: Siswa Bermasalah, Nilai Agama Islam*

## A. Pendahuluan

Berdasarkan Peraturan Bersama antara Menteri Pendidikan dan Menteri Agama nomor 04/VIPB/2011 dan nomor MA/111/2011 bahwa usia siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau Sekolah Dasar (SD) adalah 7 (tujuh) tahun sampai 12 (dua belas) tahun dan paling rendah berusia 6 (enam) tahun.

Jika dilihat dari tujuan pendidikan dalam Islam adalah upaya membentuk manusia yang sempurna (insan kamil) berdasarkan al-Qur`an dan al-Sunnah. Faktor yang sangat penting dalam pembentukan insan kamil ini adalah terbentuknya jiwa yang sehat (al-nafs al-muthmainnah). Berdasarkan karakter inilah manusia dapat menyembah Allah swt yang merupakan tujuan Allah menciptakan manusia itu sendiri, sebagaimana disebutkan dalam surat al-Zariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: dan tidak Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah kepada-Ku.

Meskipun demikian manusia dalam realitasnya juga memiliki potensi untuk berperilaku menyimpang sebagaimana disebutkan dalam surat al-Syams ayat 7-9 yaitu:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَهَمَّهَا جُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾

Artinya: Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya) (7), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaannya (8), sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu(9).

Berdasarkan ayat ini anak adalah suatu keniscayaan bagi manusia untuk mendapatkan pendidikan untuk menghilangkan sifat kefasikannya dan menumbuhkembangkan sifat ketaqwaannya, sehingga jiwanya akan suci dari kefasikan dan pada akhirnya ia akan menjadi orang yang beruntung.

Sebenarnya lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama bagi anak untuk mendapatkan perhatian atau pelayanan seperti itu, sebagaimana disebutkan dalam surat al-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ... ﴿٦﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka....

Suatu ketika Hisyam bin Amir bertanya kepada Aisyah isteri Nabi SAW tentang akhlak Nabi, Aisyah RA menjawab: “كان خلقه القرآن” akhlak Nabi SAW adalah al-Quran” (HR Muslim).

Perbaikan akhlak juga merupakan salah satu tujuan Rasulullah SAW diutus ke dunia ini, sebagaimana hadisnya:

إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق.

Artinya: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (HR. Muslim).

Dalam realitasnya, ukuran kemajuan sebuah negara atau masyarakat adalah tergantung pada kemajuan akhlak atau karakternya bukan pada kekuatan ekonomi, politik atau persenjataannya. Bangsa yang maju adalah bangsa yang memiliki akhlak yang luhur.

Thomas Lickona menjelaskan bahwa ada sepuluh tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai karena jika tanda-tanda ini sudah ada, berarti sebuah bangsa sedang menuju ke jurang kehancuran. Tanda-tanda yang dimaksud adalah: 1). Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, 2). Menggunakan kata-kata yang memburuk, 3). Pengaruh *peer group* yang kuat dalam tindak kekerasan, 4). Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, 5). Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, 6). Menurunnya etos kerja, 7). Semakin rendahnya hormat kepada orang tua dan guru, 8). Rendahnya rasa tanggungjawab individu dan warga negara, 9). Membudayanya ketidakjujuran, dan 10). Adanya rasa saling curiga

dan kebencian di antara sesama. Jika dicermati ternyata kesepuluh sifat buruk ini sudah ada di Indonesia.<sup>1</sup>

Dalam penelitian lain yang dilakukan di MI Nuruddin 1 Banjarmasin didapati bahwa diantara sifat yang tidak terpuji yang dilakukan siswa adalah berkata kotor dan kasar, atau mengolok-ngolok, membuat keributan, memalak, merusak barang milik teman, merusak fasilitas sekolah, tidak mentaati peraturan sekolah, membolos. Perilaku tidak baik seperti ini tergolong kategori primer.<sup>2</sup>

Tulisan ini bertujuan untuk menguraikan bagaimana strategi dan pendekatan dalam menanggulangi siswa berperilaku tidak baik atau bermasalah di madrasah ibtidaiyah dengan nilai-nilai agama. Dengan harapan tulisan ini dapat membantu sekolah dan guru dalam memperbaiki karakter siswa.

## **B. Pembahasan**

### **1. Sebab-sebab Siswa Bermasalah**

Secara garis besar sumber masalah siswa dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu:

#### **a. Internal**

Sebab internal ialah sebab yang bersumber dari kondisi siswa itu sendiri. Hal ini dapat terjadi dari adanya kelainan fisik maupun kelainan psikis. Anak yang menderita kelainan fisik akan merasa tidak bisa hadir ditengah-tengah temannya yang normal. Sedangkan kelainan psikis ialah kelainan yang terjadi pada kemampuan berpikir seorang anak. Jika permasalahan itu disebabkan oleh faktor ini, maka penanggulangannya adalah siswa tersebut harus dimasukkan ke sekolah luar biasa (SLB) untuk dilayani dengan pendekatan-pendekatan yang tersendiri.

---

<sup>1</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multi Dimensional*, (Jakarta, Bumi Aksara, Cet. I. 2011), hal. 35.

<sup>2</sup> Ririyanti Rachmayanie dan Muhammad Irfan Hafidzi, Studi tentang Prilaku Menyimpang pada Siswa di MI Nuruddin 1 Banjarmasin. *Jurnal Ecopsy*, Volume 5, nomor 2, Agustus 2018.

## b. Eksternal

Sebab-sebab eksternal yang menyebabkan siswa bermaalah adalah:<sup>3</sup>

### a) Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama anak memperoleh pendidikan. Seorang anak sebelum ia mengenal lingkungan sekolah dan masyarakat. Ia telah lebih dahulu hidup di bawah perlindungan keluarga atau orang tua. Orang tua sangat berperan dalam menentukan cara hidup seorang anak, sebagaimana. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: كل مولود يولد على الفطرة فأبوه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه. (رواه البخاري)

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a, bahwasanya Nabi SAW bersabda : tiap-tiap anak yang baru lahir dalam keadaan fitrah, maka ibu bapaknyalah yang menjadikan anaknya Yahudi, Nasrani atau Majusi (H.R. Bukhari).<sup>4</sup>

Hadist di atas menunjukkan bahwa orang tua sangat berperan dalam membentuk pendidikan dan kepribadian anak. Dalam keluarga, anak mencontohkan perbuatan orang tua sehari-hari. Apabila orang tua salah dalam memberikan contoh, maka anak akan tumbuh bermasalah.

### b) Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan yang ke dua bagi siswa. Di sini ia akan mendapatkan pendidikan secara formal yang merupakan kelanjutan dari pendidikan dalam keluarga. Di sekolah orang yang sangat berperan adalah guru, karena gurulah yang akan mengalirkan ilmu pengetahuan, ketrampilan dan suri teladan kepada siswa. Hal ini dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan siswa.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Amir dan Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hal. 83.

<sup>4</sup> Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, Juz I, (Mesir: Maktabah Al-Husaini,t.t), hal. 240.

<sup>5</sup> MuhibbinSyah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 137.

### c) Masyarakat

Lingkungan masyarakat juga merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi terhadap perilaku siswa, baik atau buruknya akhlak seorang siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dimana ia tinggal. Oleh karena itu masyarakat harus ikut memberikan perhatian yang besar terhadap perilaku anak atau siswa.

## 2. Bentuk-Bentuk Masalah dan Penanganannya

Bentuk masalah yang dapat merusak kepribadian siswa dapat dibagi menjadi dua, yaitu regresif dan agresif. Bentuk-bentuk yang bersifat regresif antara lain: suka menyendiri, pemalu, penakut, mengantuk, tidak mau masuk sekolah. Sedangkan yang bersifat agresif antara lain: berbohong, membikin onar, memeras teman, beringas dan perilaku lain yang mengancam pihak lain. Perilaku yang bersifat regresif biasanya ditunjukkan oleh anak dengan kepribadian *introvert* sedangkan yang bersifat agresif biasanya ditunjukkan oleh anak dengan kepribadian *ekstrovert*. Namun hal ini tidak bisa dijadikan patokan yang baku.<sup>6</sup>

Oleh karena itu secara sistematis langkah yang perlu diambil untuk menangani anak yang berperilaku agresif dan regresif antara lain:

- a. Memanggil dan menerima anak yang bermasalah dengan penuh kasih sayang
- b. Melakukan wawancara yang dialogis. Cara ini memungkinkan dapat ditemukannya sebab-sebab utama yang menimbulkan masalah
- c. Menunjukkan cara penyelesaian masalah yang tepat untuk direnungkan oleh anak kemudian untuk dikerjakannya
- d. Menemukan segi-segi kelebihan pada anak agar kelebihan itu diaktualisasikan oleh guru untuk mengatasi kekurangannya
- e. Menanamkan nilai-nilai spiritual yang benar.

Dalam Al-Qur'an terdapat petunjuk tentang cara mengatasi siswa bermasalah ini, seperti firman Allah SWT dalam surah Luqman, ayat 12 s/d 19.

---

<sup>6</sup> Mustaqim, dkk, *Psikologi Pendidikan*. (Semarang: Reneka Cipta, 1990), hal. 138-143.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ

وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ

لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۗ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ

حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَّا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَلُّهُ ۖ فِي عَمِيمٍ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ

الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا

تُطِعُهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۗ ثُمَّ إِلَيَّ

مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ

مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۗ إِنَّ

اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ ۖ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ

لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ

الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya: Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu:

"Bersyukurlah kepada Allah, dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri, dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya "hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia untuk berbuat baik kepada dua orang ibu-bapanya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada kedua orang orang tuamu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu.



Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Pokok ajaran yang terkandung dalam surat Luqman terdiri dari: *Pertama* adalah berkaitan dengan keimanan kepada Allah, kepada Nabi dan hari kiamat. *Kedua*, kisah Luqman merupakan gambaran seorang ayah yang sedang mendidik anaknya dengan keimanan. Luqman merupakan seorang pendidik yang bijaksana, sehingga Allah mengabadikannya dalam Al-Qur'an dengan tujuan agar menjadi pengajaran (*ibrah*) bagi umat kemudian. *Ketiga*, karakteristik manusia pembangkang, Allah menjelaskan tipe manusia pembangkang terhadap perintah-Nya, hingga pada akhirnya mereka tidak mau mendengarkan nasehat.<sup>7</sup>

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa pendidikan agama sangat penting dalam mengarahkan fitrah manusia ke arah yang benar, bahkan dapat mengembangkan dan memperkuat fitrah itu sendiri, sehingga mereka dapat memperhambakan dirinya kepada Allah dengan sebenar-benarnya. Oleh karena itu proses pendidikan harus dilakukan oleh Tri pusat pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

### **3. Nilai Agama Islam**

Yang dimaksud dengan nilai agama Islam adalah sebuah ajaran tentang bagaimana manusia menjalankan kehidupannya dengan baik dan berakhlak, saling berhubungan antara satu dengan yang lain dan tidak menyakitkan dan bermusuhan. Jadi agama Islam itu pada dasarnya adalah satu sistem nilai dan diri Nabi SAW dijadikan sebagai model.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Wahbah Zuhaily, dalam Nurwadjah Ahmad, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (hati yang selamat dalam kisah Luqman)* (Bandung: Marja, 2007), hal. 154-155.

<sup>8</sup> Fuad Amsyari, *Islam Kaffah Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia*, (Jakarta: Gema Insan Press, 1995), hal. 22.

Dalam surat al-Ahzab ayat 21 Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

#### 4. Macam-macam Nilai Agama Islam

Dalam Islam terdapat nilai-nilai normatif yang menjadi acuan dalam pendidikan Islam, yaitu: *Pertama* i'tiqadiyyah, yang berkaitan dengan pendidikan keimanan, seperti percaya kepada Allah, malaikat, rasul, kitab, hari akhir dan takdir, yang bertujuan untuk menata kepercayaan individu. *Kedua* khuluqiyah, yang berkaitan dengan pendidikan etika. Ini bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji. *Ketiga* 'amaliyyah, yang berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari, baik yang berkaitan dengan pendidikan ibadah maupun pendidikan mu'amalah.

Sedangkan nilai-nilai operatif adalah nilai-nilai agama Islam yang berkaitan dengan hukum suatu perbuatan yaitu wajib, sunnah, makruh, mubah dan haram.<sup>9</sup> Lebih spesifik nilai agama Islam mencangkup tiga aspek besar, yaitu: Iman, Islam dan Ihsan.<sup>10</sup>

- a. Iman atau tauhid, yaitu sikap hati yang penuh kepercayaan kepada Allah SWT. Iman merupakan bagian yang paling mendasar dalam ajaran Islam.

---

<sup>9</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal. 33.

<sup>10</sup> Abdul Wahid Hasyim, *Dasar-Dasar Aqidah Islam*, (Yogyakarta: Al-Mannar, 2001), hal.

- b. Islam, yaitu sikap pasrah dan tha'at terhadap aturan Allah dengan mengucapkan dua kalimat tauhid, mendirikan shalat, membayar zakat, berpuasa pada bulan ramadhan dan melaksanakan haji.
- c. Ihsan, menurut bahasa berasal dari kata (أَحْسَنُ - يُحْسِنُ - إِحْسَانٌ) yang berarti berbuat baik. Sedangkan menurut istilah Ihsan dapat diartikan sebagai pengabdian kepada Allah SWT yang dilandasi oleh kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir dalam hati dimana saja manusia berada sehingga manusia senantiasa merasa diawasi. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Nahl ayat: 90 yaitu:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ  
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya : “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

Dalam hadist Rasulullah SAW, makna ihsan dijelaskan:

قال: فأخبرني عن الإحسان، قال: أن تعبد الله كأنك تراه فإن لم تكن تراه فإنه يراك (رواه مسلم).

Artinya: Seorang sahabat Nabi bertanya ya Rasulullah ceritakan kepadaku tentang ihsan, Rasulullah SAW bersabda: engkau menyembah Allah seolah-olah kamu melihat Dia, jika kamu tidak mungkin melihat Dia maka yakinlah bahwa Dia melihat kamu (HR Muslim).

Dalam nilai-nilai ajaran Islam, semua perilaku manusia adalah ibadah, kalau bukan ibadah *mah-dhah* maka itu akan masuk ke dalam ibadah *ghairu*

*mah-dhah*. Oleh karena itu manusia harus betul-betul melaksanakannya dengan penuh kebaikan.

#### **5. Strategi penanggulangan anak yang bermasalah, yaitu:<sup>11</sup>**

##### **a. Mendidik secara langsung**

Yang terpenting dalam pendidikan langsung ini adalah memberikan teladan, anjuran dan latihan (menghafal al-Quran, hadist dan lain-lain dan melakukan gerakan-gerakan tertentu). Disamping itu juga memberikan petunjuk, tuntunan, nasihat, menjelaskan manfaat dan bahaya dari suatu perbuatan. Mendorong mereka berbudi pekerti yang tinggi, dan menghindari hal-hal yang tercela.

##### **b. Mendidik secara tidak langsung**

Pendidikan tidak langsung adalah memberikan larangan terhadap hal-hal yang buruk. Memberikan hukuman terhadap kesalahan-kesalahan yang dilakukan secara sengaja, dan tidak dihukum jika kesalahan itu tidak disengaja dan tidak diketahui. Hukuman harus terukur dan tepat sasaran. Disamping itu juga dapat digunakan sugesti, seperti memberikan sajak-sajak, kata-kata yang mengandung hikmah, wasiat tentang budi pekerti, anekdot, atau cerita-cerita. Pendidik juga dapat mensugestikan kepada anak-anak beberapa contoh dari akhlak yang mulia, seperti berkata benar, jujur dalam pekerjaan, adil dalam menimbang, suka terus terang, berani dan ikhlas. Pendekatan ini mengandung prinsip anak senang (*joyfull learning*), anak aktif belajar (*active learning*), dan kegiatan belajar berpusat pada anak (*child-centend learning*). Dalam konteks ini, anak lebih banyak mengambil manfaat dari sumber belajar dengan kemampuannya masing-masing. Pendidik memotivasi anak untuk menggali nilai atau pesan yang terkandung dalam setiap bahan yang ada.

---

<sup>11</sup> Amin Zamroni, Strategi Pendidikan Akhlak Anak, *Jurnal Sawwa*, Volume 12, Nomor 2, April 2017

## 6. Pendekatan yang dapat digunakan dalam menangani siswa bermasalah

### a. Pendekatan keimanan

Pendekatana ini dapat berupa doktrin, perintah untuk beriman atau larangan untuk tidak kufur, seperti dapat yang dipahami dari ayat-ayat yang memerintahkan beriman itu sendiri yaitu:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ .

Artinya: Kitab (al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa (al-Baqarah ayat2). Dalam surat yang sama ayat ketiga disebutkan:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ .

Artinya: (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka.

### a. Pendekatan rasional

Manusia dengan kemampuan 'aqlnya diperintahkan untuk memikirkan atau menganalisis tentang penciptaan alam ini (the universe). Banyak ayat al-Quran yang diakhiri dengan pertanyaan mengapa manusia masih belum mau beriman padahal semua bukti tentang Tuhan itu sudah terang, sebagaimana terdapat dalam Surat al-A'raf ayat 185 Allah menyebutkan:

أَوَلَمْ يَنْظُرُوا فِي مَلَكُوتِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ وَأَنْ

عَسَىٰ أَنْ يَكُونَ قَدِ اقْتَرَبَ أَجْلُهُمْ ۖ فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ .

Artinya: Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah, dan kemungkinan telah dekatnya kebinasaan mereka? Maka kepada berita manakah lagi mereka akan beriman sesudah al-Quran itu?

b. Pendekatan pembiasaan

Pembiasaan adalah satu metode yang sangat penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam, terutama bagi anak-anak. Mereka belum menghayati apa yang dimaksud dengan baik dan buruk dalam pengertian agama Islam. Demikian pula mereka belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa. Ingatan mereka belum kuat, mereka mudah melupakan apa yang sudah dan baru saja terjadi. Di samping itu, perhatian mereka mudah beralih kepada hal-hal yang baru dan disukainya.<sup>12</sup>

Dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah Rasulullah SAW bersabda:

مروا صبيانكم بالصلاة إذا بلغوا سبعا واضربوهم عليها إذا بلغوا عشرة.

Artinya: Perintahlah anak-anakmu untuk shalat pada saat mereka berusia tujuh tahun dan pukullah mereka jika mereka enggan melaksanakannya pada saat mereka berusia sepuluh tahun.

c. Pendekatan keteladanan

Metode keteladanan digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh sikap yang baik kepada siswa baik fisik maupun mental, memiliki akhlak yang baik dan benar khususnya dalam ibadah, akhlak dan seumpamanya.<sup>13</sup>

Jadi untuk menciptakan anak yang shaleh, pendidik tidak cukup hanya dengan menjelaskan teori, prinsip atau konsep saja, yang lebih penting bagi siswa adalah seseorang yang dapat ditiru sebagai *role model*. Bagi guru

---

<sup>12</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), hal. 185.

<sup>13</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 179.

perbuatannya harus sama dengan perkataannya. Allah mencela orang yang hanya menyuruh orang lain untuk berbuat baik sedang dirinya tidak berbuat demikian, dalam surat al-Baqarah ayat 44 Allah berfirman:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya : “Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca al-kitab (Taurat)? Apakah kamu tidak berpikir?”. (QS. Al-Baqarah:44).

e. Pendekatan lemah lembut dan bijaksana

Sebagaimana terdapat dalam surat al-Nahl ayat 125 Allah berfirman:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ

أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ .

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

f. Pendekatan pemanfaat kecenderungan dan pembawaan anak

Perilaku anak seringkali mencontoh apa yang dilihat dan didengarnya. Metode ini memperhatikan kecenderungan tersebut, seperti suka meniru ucapan, perbuatan dan tingkah laku atau gerak-gerik orang-orang yang berhubungan dengan mereka. Sudah menjadi sifat mereka untuk suka mencontoh dan meniru. Begitu pula, mereka memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap sesuatu yang menarik minatnya. Anak-anak menyimpan kesan dari semua orang-orang

yang penting sebagai model perilaku yang layak untuk ditiru. Secara alamiah, anak akan meniru tabiat seseorang tanpa disadarinya.

g. Pendekatan ancaman dan hukuman

Ancaman dan dapat diberikan setelah diberikannya petunjuk yang sangat jelas, sebagaimana disebutkan dalam surat al-A'raf ayat 84 Allah berfirman:

وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا ط فَأَنْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَنِقَابُ الْمُجْرِمِينَ .

Artinya: dan Kami turunkan kepada mereka hujan (batu); maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa itu.

Pendekatan terakhir ini dilaksanakan jika pendekatan-pendekatan lainnya tidak dapat merubah perilaku anak.

## 7. Pemeliharaan Nilai Agama Pada Siswa

Pendidikan, pemeliharaan, perawatan anak merupakan sesuatu yang sangat penting yang harus diperhatikan oleh kedua orang tua dan para pendidik. Hal ini karena anak merupakan amanah Allah dan cikal bakal suatu masyarakat untuk masa yang akan datang. Kata-kata hikmah Arab mengatakan:

الطفل اللبنة الأولى في بناء المجتمع.

Artinya: Anak anak adalah unsur terkecil pertama untuk membangun sebuah masyarakat.

Dalam periodisasi kehidupan manusia, masa anak-anak merupakan periode yang paling penting mendapatkan perhatian dalam perkembangan akhlaknya, karena mereka merupakan cikal bakal dari suatu masyarakat. Oleh karena itu kedua orang tua dan pendidik dituntut untuk memenuhi kebutuhan psikologis anak agar mereka terpelihara serta dapat menerapkan semua pedoman yang diberikan kepada mereka untuk bekal kehidupan di usia dewasa.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 172.



Jadi proses pendidikan, pemeliharaan, perawatan anak sebenarnya sama halnya dengan menabur benih, jika cara menabur benih tersebut dilakukan dengan benar di atas lahan pertanian yang subur pula, maka tentunya akan menghasilkan tanaman dan buah yang baik pula. Demikian pula dengan pendidikan yang baik, lurus dan mulia akan menghasilkan generasi yang baik, lurus, dan mulia pula. Dan sebaliknya pendidikan yang sesat, keliru dan tidak bertanggungjawab akan menghasilkan suatu masyarakat yang sesat pula.

Pemberian bimbingan ini dilakukan oleh orang tua dalam lingkungan rumah tangga, para guru dalam lingkungan sekolah dan masyarakat di luar lingkungan kedunya. Sedangkan pendidikan Islam adalah mengembangkan atau membantu tumbuh suburnya agama pada anak dalam pengertian bagaimana guru membelajarkan anak, agar mereka mampu mengaktualisasikan imannya melalui amal-amal saleh untuk mencapai prestasi taqwa.<sup>15</sup>

Masalah penanaman nilai agama pada siswa ini merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses pendidikan agama. Strategi, pendekatan dan metode yang salah akan berakibat fatal bagi pemahaman agama bagi siswa pada masa yang akan datang. Tugas pendidikan dalam pandangan Islam secara umum adalah mendidik yaitu mengupayakan berkembangnya seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotorik, kognitif maupun potensi afektif. Potensi-potensi ini harus dikembangkan secara seimbang sampai ketinggian yang setinggi mungkin menurut ajaran Islam.<sup>16</sup>

Dewasa ini semakin banyak tugas orang tua tentang pendidikan yang diserahkan kepada sekolah. Meskipun demikian, lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat harus menyadari bahwa menjaga dan membina anak dari perilaku yang menyimpang adalah tugas bersama.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Zakiyuddin Baidhawry, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2002), hal. 119.

<sup>16</sup>Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan, Pendidikan Disiplin Ilmu Bagian III*, (Jakarta: Imperial Bhakti Utama, 2009), hal. 8.

<sup>17</sup>Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa; Visi, Misi dan Aksi* (Jakarta: Grafindo Persada, 2004), hal. 246-267

Harus disadari pengaruh pendidikan di lingkungan rumah tangga terhadap perkembangan anak sangat besar dan mendasar, tetapi hal itu tidak boleh dipadankan dari lingkungan rumah tangga saja. Pendidikan di sekolah dan kepedulian masyarakat juga sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan akhlak anak.

Semua orang harus merasa khawatir terhadap keadaan buruk terhadap generasi muda mereka, sebagaimana firman Allah surat al-Nisa' ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا

اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya : Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mengatakan perkataan yang benar. (QS : An- Nisa' : 9)

Ayat di atas memberikan gambaran bahwa setiap orang harus mempersiapkan dan memapankan pendidikan untuk anak-anaknya, karena warisan yang paling berharga dari orang tua adalah bukan harta tapi kemampuan orang tua dalam mendidik anak-anaknya sesuai dengan nilai-nilai syari'ah.

### C. Kesimpulan

Mendidik dalam Islam adalah upaya merubah perilaku anak ke arah yang baik menurut nilai-nilai ajaran Islam. Hal ini dapat dilakukan karena anak telah diilhami oleh Allah dengan potensi kebaikan dan potensi keburukan. Potensi kebaikan jika ditumbuhkembangkan anak akan terus menjadi baik, namun jika potensi keburukan terkadang juga berkembang, maka hal ini harus ditanggulangi dengan ajaran agama Islam itu sendiri. Strategi yang dapat

digunakan dalam menanggulangi perilaku buruk ini adalah dengan mendidik secara langsung yaitu: contoh teladan, anjuran dan latihan. Sedangkan strategi mendidik secara tidak langsung yaitu larangan, hukuman, hadiah dan pengawasan. Pendekatan yang dapat digunakan adalah pendekatan keimanan, pendekatan rasional, pendekatan pembiasaan, pendekatan lemah lembut-bijaksana dan pendekatan ancaman.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, Juz I, (Mesir: Maktabah Al-Husaini,t.t, 2005.
- Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa; Visi, Misi dan Aksi* Jakarta: Grafindo Persada, 2004.
- Abdul Wahid Hasyim, *Dasar-Dasar Aqidah Islam*, (Yogyakarta : Al-Mannar, 2001.
- Amin Zamroni, Strategi Pendidikan Akhlak Anak, *Jurnal Sawwa*, Volume 12, Nomor 2, April 2017
- Amir dan Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1993.
- Fuad Amsyari, *Islam Kaffah Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia*, (Jakarta: Gema Insan Press, 1995)
- Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Logos, 1999.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multi Dimensional*, (Jakarta, Bumi Aksara, Cet. I. 2011), hal. 35.
- Muhaimin, *Srategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media, 1996

- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mustaqim ,dkk, *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Reneka Cipta, 1990.
- Qodri A. Zizy, *Pendidikan untuk Membangun Etika Sosial Mendidik Anak Sukses Masa Depan Pandai dan Bermanfaat* Semarang: Aneka Ilmu, 2002.
- Ririyanti Rachmayanie dan Muhammad Irfan Hafidzi, Studi tentang Prilaku Menyimpang pada Siswa di MI Nuruddin 1 Banjarmasin. *Jurnal Ecopsy*, Volume 5, nomor 2, Agustus 2018.
- Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Jakarta: Imperial Bakti Utama, 2007.
- Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan, Pendidikan Disiplin Ilmu Bagian III*, Jakarta: Imperial Bhakti Utama, 2009.
- Wahbah Zuhaily, dalam Nurwadjah Ahmad, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (hati yang selamat dalam kisah Luqman)*, Bandung: Marja, 2007.
- Zakiyuddin Baidhawy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2002.